

SANGGAR LUKIS RA-FA ART DI KOTA MOJOKERTO

Alfian Mada Prasetya¹, Dra. Siti Mutmainah, M.Pd.²

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
alfianprasetya16020124048@mhs.unesa.ac.id

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sitimutmainah@unesa.ac.id

Abstrak

Sanggar Ra-Fa (Tiara – Syifa) *Art* didirikan tahun 2009, merupakan satu-satunya Sanggar lukis anak yang masih eksis di Kota Mojokerto dan berperan aktif dalam gelaran seni lukis anak di Kota Mojokerto. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan latar belakang, proses pembelajaran di Sanggar Ra-Fa *Art*, dan karya lukis anak didik Sanggar Lukis Ra-Fa *Art*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Subjek penelitian yang dipilih adalah anak didik Sanggar Ra-Fa *Art* yang sering melukis menggunakan media kanvas. Berdasarkan penelitian penulis, diketahui Ra-Fa merupakan nama yang diusung dari anak pendiri sanggar yaitu Tiara-Syifa, dan didirikan berdasarkan ketertarikan pendiri pada dunia seni rupa anak serta memberikan nuansa baru dunia seni rupa anak dengan gelaran aktivitas seni rupa di ruang publik Kota Mojokerto. Aktivitas berkesenian Sanggar Ra-Fa *Art* tidak hanya dilakukan di dalam sanggar namun juga digelar di ruang publik dengan metode pembinaan tercipta terpimpin dan mencipta bebas sebagai stimulus eksplorasi imajinasi dan melatih mental anak saat berkarya di ruang publik dengan berbagai media. Hasil karya anak didik Sanggar ditinjau dari tema menunjukkan bahwa tema yang diusung dipengaruhi oleh pengalaman visual dan kegiatan kesehariannya, serta hasil pewarnaan sudah mulai objektif namun sebagian juga mengembangkan berdasarkan konsepnya sendiri.

Kata Kunci: Sanggar Ra-Fa *Art*, Lukis, Mojokerto

Abstract

Ra-Fa (Tiara – Syifa) Art Studio was founded in 2009, is the only children's painting studio that still exists in Mojokerto City and plays an active role in children's painting events in Mojokerto City. The purpose of this study was to determine the background, the learning process at the Ra-Fa Art Studio and to describe the paintings of the students of the Ra-Fa Art Studio. The method used is descriptive qualitative with data collection through observation, interviews, documentation. The research subjects chosen were students of Sanggar Ra-Fa Art who often paint using canvas media. Based on the author's research, it is known that Ra-Fa is the name carried by the son of the studio founder, Tiara-Syifa. With the background of the founder's interest in the world of children's art and giving a new feel to the world of children's art by holding art activities in the public spaces of Mojokerto City. The art activities of the Ra-Fa Art Studio are not only carried out in the studio but are also held in public spaces with the method of creating guided and free creation as a stimulus for imagination exploration and mental training of children when working in public spaces with various media. The results of the work of Sanggar students in terms of themes show that the themes carried are influenced by visual experiences and their daily activities, and the coloring results have begun to be objective but some have also developed based on their own concepts.

Keywords: Ra-Fa Art Studio, Painting Art, Mojokerto.

PENDAHULUAN

Keberadaan, kepedulian dan perhatian anak terhadap aktivitas berkesenian tidak terlepas dari peran pembimbing atau guru sanggar sebagai pembina kesenian pada pendidikan nonformal serta orang tua dilingkungan keluarga dan kebiasaan yang ada pada masyarakat. Anak sebagai sasaran pendidikan merupakan faktor penting yang melatarbelakangi sikap dan perilaku dalam berkesenian sesuai dengan yang diharapkan (Sumanto, 2013: 17).

Anak didalam aktivitas berkesenian tidaklah hanya dituntut sebagai seniman atau pencipta karya seni saja, namun untuk menumbuhkan rasa sosial dan eksplorasi seni juga faktor terpenting untuk menunjang karya seni sang anak agar memiliki identitas serta dikenal dan bisa diterima pada kalangan masyarakat. Karena pada masa anak-anak inilah orang tua atau bahkan pendidik bisa dengan mudah mengelola bakat berkesenian anak sehingga dapat menjadi potensi dasar yang akan berguna untuk membangun citra berkesenian anak.

Sanggar Ra-Fa *Art* sudah berdiri sejak tahun 2009, namun saat itu masih belum memiliki nama resmi. Waktu itu masih bernama “Sanggar Bocah Mojokerto”, dan baru pada tahun 2013 memiliki nama “Sanggar Ra-Fa *Art*” yang diusung dari nama kedua anak pendiri (Tiara-Syifa) hingga saat ini. Sanggar Ra-Fa *Art* ini juga membantu mengembangkan kemampuan berkesenian bagi anak disabilitas sekaligus terapi bagi anak tersebut dengan prinsip kekeluargaan. Sehingga kegiatan melukis yang dilakukannya bukan hanya sekedar melukis di media namun juga untuk membuktikan kemampuan terbaik anak sebagai penyalur minat dan bakat.

Adanya sanggar di kota Mojokerto ini hanya sebagian dari masyarakat tertentu yang tertarik, karena faktor persaingan dan tergilas oleh berbagai acara *millennial* sekarang seperti *event* musik, festival *gamers* hingga *fashion show* dan berbagai *event* lainnya yang diikuti oleh remaja *millennial* saat ini di Kota Mojokerto. Walaupun di sisi lain, sebenarnya potensi anak-anak di bidang seni rupa khususnya seni lukis pun juga sangat baik dan perlu diperhatikan. (Wawancara Hari Widiarto, 25 April 2020).

Karakteristik hasil karya seni rupa anak di Sanggar seni lukis Ra-Fa *Art* dapat dilihat dari beberapa analisis. Analisis tersebut dilakukan

terhadap hasil karya seni rupa anak didik berupa karya yang dihasilkan selama proses kegiatan berkesenian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis disimpulkan untuk mengetahui karakteristik hasil karya anak didik tersebut dengan tema seni rupa anak dan pewarnaan.

Berdasarkan latar belakang di atas ditetapkan judul “Sanggar Lukis Ra-Fa *Art* Di Kota Mojokerto” karena kehadiran Sanggar Seni Lukis Ra-Fa *Art* seolah menjadi penawar sekaligus memberikan warna baru bagi dunia seni rupa di Kota Mojokerto. Dengan kiprahnya, Sanggar Seni Lukis Ra-Fa *Art* memberikan wadah bagi mereka yang tidak mempunyai ruang untuk berpameran namun ingin menyalurkan potensi dan berkarya.

Dari pemaparan di atas maka terdapat permasalahan yang dikaji yaitu 1) Bagaimana Latar Belakang Sanggar Seni Ra-Fa *Art* di Kota Mojokerto? 2) Bagaimana Proses Pembelajaran di Sanggar Seni Ra-Fa *Art* di Kota Mojokerto? 3) Bagaimana hasil karya anak didik pada Sanggar Seni Lukis Ra-Fa *Art* di Kota Mojokerto?.

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian terdahulu. Pertama, penelitian oleh Inne Maulani dengan judul skripsi “Sanggar Lukis Ruang Seni Rupa Merdeka Di Kota Garut” pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Eksistensi, proses pembelajaran, dan deskripsi karya lukis anak didik Sanggar Ruang Merdeka Di Kota Garut (berdasarkan teori perkemangan gambar anak). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Kedua, penelitian oleh Riza Amilatus Sholihah dengan judul skripsi “Kiprah Komunitas Tugitu Unite Dalam Kancah Seni Rupa Di Surakarta” Pada Tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana posisi serta kiprah dari Komunitas Tugitu Unite dalam kancah perhelatan seni rupa yang ada di Surakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Terakhir, penelitian oleh Alfian Reza Fathony dengan judul skripsi “Kajian Tentang Proses Pembelajaran Pada Sanggar Warung Seni Sriwedari, Surakarta” pada tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode yang digunakan, model yang digunakan, media yang digunakan dan sistem evaluasi hasil belajar siswa pada Sanggar seni Sriwedari di Surakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Adapun dari beberapa rangkaian hasil penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan beberapa kesamaan dan perbedaannya. Persamaan penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya adalah fokus objek kajian penelitian yaitu sanggar, metode serta pendekatan dari penelitian tersebut. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis yaitu lokasi objek sanggar lukis, juga pembahasan tentang sanggar, lokasi penelitian, serta sudut pandang pada kajian. Pada penelitian ini kajian lebih difokuskan pada deskripsi atau penjelasan secara rinci tentang sanggar.

Penelitian ini menarik untuk dikaji sebab ditengah minimnya akan apresiasi dan ketertarikan minat masyarakat Kota Mojokerto terhadap kesenian terutama bidang seni rupa, Sanggar Ra-Fa Art merupakan satu satunya Sanggar lukis anak yang mampu bertahan hingga kini dan terus berupaya membangun kembali aktifitas berkesenian dengan gelaran melukis serentak oleh anak didik di ruang publik, pameran lukis, hingga prestasi anak didik di ajang perlombaan lukis tingkat nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (2009:6) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya didalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengolahan data dan analisisnya tidak menggunakan rumus-rumus atau analisis statistik, akan tetapi lebih menekankan pada kemampuan dan kedalaman serta keluasan wawasan dari peneliti tersebut.

Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap data dan informasi tentang Sanggar lukis Ra-Fa Art dalam perkembangannya terhadap seni lukis anak ditinjau dari aspek aktivitas berkesenian, apresiasi karya seni rupa anak dan edukasi yang diperoleh melalui wawancara dengan informan Pak Hari Widiarto(52) beserta 7 anak didik Sanggar Lukis Ra-Fa Art yang konsisten berkarya dengan media kanvas dan kesesuaian tema dengan objek saat berkarya *outingclass*. Berikut subjek penelitian yang telah diklasifikasikan:

Tabel 1. Daftar Anak Didik Sanggar Lukis Ra-Fa Art

No	Nama Anak Didik	Usia	Kelas
1	Deeja Khalisa E	9 thn	3 SD
2	Fahira Rizqi A	11 thn	5 SD
3	Shabrina Athalia R	7 thn	1 SD
4	M. Kevin Alexander	8 thn	2 SD
5	Exel Ibrahim S	8 thn	2 SD
6	Arabella Azhalia S	10 thn	4 SD
7	Bulan Ghasisani A	11 thn	5 SD

Peneliti juga mengacu pada beberapa dokumen sebagai sumber data pendukung atau data sekunder, yaitu foto-foto dokumentasi kegiatan Sanggar Lukis Ra-Fa Art dan media pemberitaan cetak, skripsi dan beberapa buku terkait dengan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi merupakan objek penelitian kualitatif yang dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu (1) *place*, atau tempat berlangsungnya interaksi sosial sedang berlangsung, seperti halnya sanggar atau ruang beraktivitas seni. (2) *actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang melakukan peran tertentu, seperti pendiri sekaligus pembimbing sanggar dan anak didik. (3) *activities* atau aktivitas sosial yang sedang berlangsung, seperti kegiatan berkesenian dan proses pembelajaran seni (Sugiyono, 2010: 314). Peneliti melakukan observasi langsung untuk mendapatkan beberapa informasi tentang gambaran umum mengenai keadaan sanggar, tujuan didirikannya Sanggar, kegiatan berkesenian mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi proses pembelajaran dan pengamatan terhadap karya anak didik Sanggar Lukis Ra-Fa Art.

Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur, yaitu peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan secara sistematis sebelum melaksanakan penelitian. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang bersangkutan yaitu pemilik Sanggar dan anak didik di Ra-Fa Art Kota Mojokerto. Wawancara yang dilakukan pemilik Sanggar yaitu mengenai latar belakang, visi, misi dan tujuan sanggar, kebijakan terkait pembelajaran seni rupa, serta segala hal yang

berkaitan dengan gambaran umum dan proses pembelajaran di sanggar lukis Ra-Fa Art Studio.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh berupa tulisan maupun rekaman seperti buku-buku pedoman, laporan resmi, catatan harian, notulen rapat (Arikunto, 2002: 135). Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan dokumen-dokumen resmi dan pendukung yang berhubungan dengan upaya menjaga eksistensi dan kegiatan berkesenian lainnya di Sanggar Lukis Ra-Fa Art Studio.

Lokasi penelitian ini berada di kawasan Perkampungan Mentikan I No. 144, RT 02/RW 02, Kecamatan Prajuritkulon, Kota Mojokerto, Provinsi Jawa Timur sebagai lokasi Sanggar lukis Ra-Fa Art Studio.

KERANGKA TEORETIK

Pengertian Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan komunikasi terarah yang berada di luar sekolah, sehingga anak didik dapat memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan kebutuhan untuk mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya (Joeseof, 1992: 50).

Sedangkan menurut Philip H.Coombs (1973) pendidikan nonformal sebagai salah satu kegiatan pembelajaran yang terorganisir dengan baik diluar sistem formal atau diluar sekolah sebagai salah satu sarana dalam memberikan layanan kepada anak didik untuk mencapai tujuan-tujuan belajar yang diinginkan.

Dari pemaparan di atas tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang diadakan diluar sekolah untuk memenuhi kebutuhan dan mengembangkan kemampuan minat dan bakat anak didik dalam memperoleh informasi, pengetahuan, latihan dan bimbingan yang bermanfaat untuk keluarga, masyarakat maupun dirinya sendiri.

Sanggar Seni Lukis Sebagai Pendidikan Nonformal

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1999:875). Kata sanggar berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki arti sebagai berikut :

- 1) Tempat pemujaan yang terletak di pekarangan rumah.
- 2) Tempat untuk kegiatan seni (lukis, drama, tari,dll)
- 3) Sebagai tempat berkreasi. Lalu dalam pengembangannya sanggar juga berfungsi sebagai alternatif belajar dan pengembangan potensi bakat dan minat.

Sanggar seni lukis termasuk dalam jenis pendidikan nonformal yang didirikan secara perorangan meliputi kegiatan materi dan juga praktek. Selain itu sanggar tidak hanya diperuntukkan untuk anak yang berbakat dalam seni menggambar saja, namun juga diasah kembali teknik menggambar, eksplorasi dan kreasi.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa Sanggar ialah tempat atau wadah tiap individu atau kelompok untuk melakukan berbagai kegiatan keilmuan dan aktivitas seni yang meliputi kegiatan belajar mengajar lukis, seni ukir, teater, tari, vokal dan lain sebagainya.

Proses Pembelajaran di Sanggar

Proses pembelajaran merupakan aktivitas sadar yang dilakukan untuk dapat menguasai suatu kompetensi yang berlangsung dalam proses pembelajaran yang sudah tersistem dengan baik sehingga keberhasilan proses aktivitas tersebut dapat diukur secara langsung melalui suatu kegiatan, (Saroni, 2006:71).

Sementara menurut Sudjana (2006: 21-22) tentang proses pembelajaran di sanggar, diantaranya:

- 1) Proses pembelajaran dalam lingkup non formal dipusatkan di lingkungan masyarakat dan lembaga artinya kegiatan belajar dapat dilakukan di berbagai lingkungan (komunitas, tempat keraja) atau satuan pendidikan non formal (sanggar, kegiatan belajar, pusat latihan, dsb).
- 2) Kehidupan pendidikan yang berkaitan dengan kehidupan anak didik dan masyarakat, Artinya pada waktu mengikuti program pendidikan anak didik dapat berkomunikasi dengan dunia kehidupan atau pekerjaan. Lingkungan dihubungkan secara fungsional dengan kegiatan belajar.
- 3) Struktur program yang luwes, artinya jenis dan urutan program kegiatan belajar dapat

bervariasi. Dalam pengembangan program dapat dilakukan sewaktu program sedang berjalan.

- 4) Kegiatan pembelajaran berpusat pada anak didik dapat menggunakan sumber belajar, Artinya lebih menekankan kegiatan dibandingkan mengajar.
- 5) Penghematan sumber-sumber yang tersedia, Artinya memanfaatkan tenaga dan sarana di masyarakat dan lingkungan kerja dalam rangka efisiensi.

Media Seni Lukis

Sebagai karya, seni lukis memerlukan media untuk memproduksinya. Dalam buku Sunaryo (2010: 29) media ialah bahan, alat, dan teknik yang digunakan untuk memproduksi karya seni rupa. Yang dimaksud media dalam melukis atau berkarya seni lukis ialah bahan dan alat beserta perlengkapannya yang digunakan untuk berkarya.

Dalam melukis diperlukan beberapa media untuk mendukung suatu hasil karya, diantaranya:

- 1) Kanvas merupakan bidang datar yang digunakan untuk melukis. Biasanya kanvas dibuat dengan bahan dasar kain yang dilapisi cat dasar untuk mencegah penyerapan cat minyak oleh serat-serat kain dan untuk menutup pori-porinya.
- 2) Buku Gambar merupakan buku untuk (belajar) menggambar. Sebagai media untuk mencurahkan ide kreatif berupa gambaran.
- 3) Pensil merupakan faktor utama dalam sketsa gambar maupun melukis, dibuat dengan bahan dasar karbon.
- 4) Krayon atau pastel merupakan media menggambar yang berupa batangan padat seperti kapur dalam berbagai macam warna, mengandung bahan lilin atau minyak. Media ini umumnya sangat disukai anak-anak, karena warnanya yang cemerlang dan aman tidak beracun.
- 5) Cat Minyak merupakan jenis pewarna dengan campuran minyak. Karakter gambar menggunakan cat minyak ini lebih tebal dan pekat. Cat minyak ini bagus digunakan di media kanvas yang memiliki tekstur kasar.
- 6) Cat Air (Cat Akrilik) merupakan jenis pewarna dengan campuran air. Cat ini memiliki tingkat warna yang lebih terang. Cat akrilik ini juga dapat dicampur dengan campuran minyak khusus pada *tube*.

Metode Pembelajaran Seni Lukis

Pamadhi (2012: 204-205) menjabarkan metode pembinaan pada pendidikan seni rupa, berdasarkan kemampuan belajar seni dan kerajinan di Sanggar Lukis Ra-Fa Art Metode ini meliputi:

1. Metode mencipta dipimpin adalah strategi dilakukan guru agar anak kreatif. Sifat masih dominasi instruktur guru. Dengan demikian keterkaitan guru, anak dan order sangat tinggi.
2. Metode mencipta bebas adalah anak diminta menciptakan bentuk sesuai order.

Seni Lukis Anak

Lukisan anak berbeda dengan lukisan orang dewasa, lukisan anak memiliki corak atau gaya tersendiri yang lebih dikenal dengan gaya naif.

Melukis bagi anak adalah mengekspresikan imajinasi dengan bahasa visual dengan elemen seperti garis dan warna sesuai dengan perkembangan psikologis mereka, seperti yang diungkapkan Soesatyo (1994: 31) melukis adalah menceritakan atau mengekspresikan sesuatu yang ada dalam dirinya secara intuitif dan spontan lewat media seni lukis. Anak melukis sebagai wujud mengungkapkan pikiran dan perasaan tidak terbatas pada apa yang mereka lihat, melainkan lebih dari mereka mengerti, pikirkan, dan khayalkan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa seni lukis anak merupakan salah satu karya seni lukis, meskipun tidak sama dengan karya lukis orang dewasa, namun syarat-syarat seni lukisannya telah terpenuhi, salah satunya adalah teknik, artistik, dan ekspresi yang mengungkapkan sesuatu pada dirinya secara intuitif dan spontan lewat media gambar bidang dua dimensi dengan unsur warna yang kuat.

Tema Seni Lukis / Gambar Anak

Tema merupakan suatu gagasan, ide, maupun pokok pikiran yang terdapat pada sebuah karya seni. Sedangkan tema sendiri dalam karya seni rupa merupakan gagasan, ide, ataupun isi yang terdapat terkandung didalam karya seni rupa, baik karya seni rupa dua dimensi, tiga dimensi, maupun relief, (Yoyok dan Iswandi, 2006: 3-4).

Sementara menurut Kartika (2017: 26-27) tema pokok atau *subject matter* adalah inti atau pokok persoalan yang dihasilkan sebagai akibat adanya pengolahan objek yang terjadi dalam ide

seorang seniman dengan pengalaman pribadinya. Anak belajar pada lomba lukis merupakan kegiatan yang membebaskan anak untuk merepresentasikan pengalaman sebelumnya atau mengungkapkan imajinasi masa depan mereka dalam sebuah lukisan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan konsep dasar dari sebuah ide atau gagasan pemikiran dalam suatu karya seni baik berupa karya seni dua dimensi maupun tiga dimensi.

Berikut beberapa tema yang umumnya digunakan oleh anak-anak dalam karya seni yang dibuatnya:

1. Tema Budaya atau Kesenian

Menurut Sumanto (2013: 62), tema gambar anak-anak yang berkaitan dengan “budaya atau kesenian yang dipengaruhi oleh keberadaan budaya lokal yang sudah anak kenal sejak masih kecil sebelum usia sekolah dasar yang dapat ditemukan pada gambar wayang kulit, rumah adat, pakaian adat, tari tradisional dan lainnya.

2. Tema Bencana/Peristiwa

Menurut Sumanto (2013: 80), tema gambar bencana/peristiwa merupakan karya gambar anak yang memuat tentang kejadian-kejadian dahsyat bencana alam, yang pada mulanya pernah anak alami ataupun melihat gambar pada media. Sebagai contoh berupa bencana gunung meletus, gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, badai dan lainnya.

3. Tema Dunia Binatang

Menurut Sumanto (2013: 63) Tema Dunia binatang biasanya banyak dipengaruhi dengan obyek binatang yang ada di lingkungan rumah, peternakan hingga pada tayangan atau gambar objek yang terdapat hewan, sehingga anak dengan mudah mengasosiasikan dalam bentuk visual. Misalnya binatang kucing, anjing, burung, ikan, kupu-kupu, ayam, dan lainnya.

4. Tema Alam/Lingkungan Sekitar

Menurut Sumanto (2013: 65) alam atau lingkungan sekitar adalah gambar yang mengangkat unsur objek-objek yang ada di alam.

Ragamnya yaitu pemandangan alam, pemandangan gunung, pemandangan di pantai, kehidupan di hutan dan lainnya.

5. Tema Kegiatan/Aktivitas

Menurut Sumanto (2013: 67) Tema kegiatan atau aktivitas banyak digambarkan oleh anak yang dipengaruhi dengan aktivitas yang sering dilakukan dalam kesehariannya dan mudah untuk diingat. Salah satu tema kegiatan atau aktivitas yang diekspresikan kedalam gambar anak yaitu kegiatan perkemahan, berkebun, belajar dikelas, percakapan, ulang tahun, dan lainnya.

6. Tema Keagamaan

Menurut Sumanto (2013: 71) karya gambar anak yang bertemakan religius berkaitan dengan keagamaan diwujudkan pada bentuk gambar bangunan tempat ibadah dan aktivitas keagamaan sesuai keyakinannya. Sebagai contoh adalah gambar bangunan tempat ibadah dan aktivitas bernuansa religi.

Periodisasi Perkembangan Melukis Anak Berdasarkan Usia

Setiap karya lukis anak berbeda-beda ditinjau dari perkembangan usia mereka, berikut adalah perkembangan melukis anak berdasarkan usia menurut Dr. Cut Kamaril, dkk (2003: 2, 39):

1. Karya Melukis Anak Usia (0-4 Tahun)

Beberapa anak memiliki kemampuan dan kesenangan mencoret-coret yang telah muncul dan dimiliki anak normal pada usia sangat dini. Pada umumnya pada anak usia 3-4 tahun memiliki kemampuan yang masuk pada tahap pembuatan bentuk-bentuk dasar sederhana seperti lingkaran yang berulang-ulang.

2. Karya Melukis Anak 4-7 Tahun (Masa Prabagan)

Tahap selanjutnya pada periodisasi ini karya seni rupa anak usia 4-7 tahun (TK-SD kelas rendah). Ciri-ciri karya pada anak usia 4-7 tahun ini adalah Bentuk-bentuk geometri kabur dan objek gambar yang hasilkan abstrak, objek bersifat objektif dan komunikatif, dapat menirukan bentuk gambar bidang. Perkembangan pada usia ini sudah mulai terarah. Mereka mulai membuat karyanya sesuai yang diinginkan.

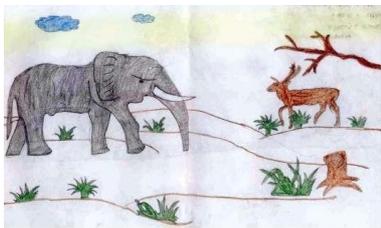
3. Karakteristik Melukis Anak Usia 7-9 Tahun (Masa Bagan)

Pada usia ini perkembangan seni anak cenderung mengulang bentuk gambar yang

sedang mereka buat. Gambar yang mereka buat pun belum menampakkan ada kesan ruang atau masih berkesan datar.

4. Karakter Melukis Anak Usia 9-12 Tahun (Masa Awal Realisme)

Pada masa ini, karya seni rupa anak hampir mendekati kenyataan. Namun dalam menggambarkan objek, proporsi (perbandingan ukuran) belum dikuasai sepenuhnya. Pemahaman warna juga mulai dipahami dan penguasaan unsur desain seperti keseimbangan serta irama sudah mulai dikenal.



Gambar 1. Gambar pemandangan, upaya anak meniru bentuk alam, tampak mendekati kenyataan (Sumber: Bandi Sobandi, 2011)

5. Karakteristik Melukis Anak Usia 12-14 Tahun (Masa Naturalistik)

Pada masa ini perhatian anak pada seni mulai kritis. Mereka kritis terhadap hasil karyanya, dan akan merasa puas apabila karyanya lebih baik dari karya yang sebelumnya. Dan pengamatan pada objek juga sudah mulai rinci dan jelas.



Gambar 2. Gambar anak membaca, terlihat memiliki tipe visual dengan kesadaran ruang dan rasa jarak (Sumber: Dok. Peneliti, 2020)

6. Karakteristik Melukis Anak Menginjak Dewasa Usia 14-17 Tahun.

Pada masa ini disebut masa penentuan atau *period of decision*. Pada masa ini anak merasa bahwa seni adalah bagian dari kehidupannya. Juga perkembangan kesadaran akan keterampilan seni sedang berlangsung.

Pewarnaan

Mengenalkan anak pada bentuk dan warna sejak dini dapat mengembangkan kecerdasan, bukan hanya mengasah kemampuan mengingat, tapi juga imajinatif dan Artistik, pemahaman ruang, keterampilan kognitif, serta pola berpikir kreatif. Salah satunya dengan belajar di sanggar. Maka kemampuan dan bakat seni pada anak akan lebih diasah dengan baik.

Menurut Susanto (2012: 9), salah satu faktor pembangun imajinasi dan kreativitas adalah aspek warna. Anak yang memperoleh stimulasi mengenai tata warna, tentu akan dengan cepat memadukan warna yang serasi antara benda yang satu dengan benda lainnya hingga betul-betul enak dilihat. Selain mengasah bakat dan kemampuan di bidang seni, pengenalan warna juga berkaitan erat dengan pola berpikir alternative.

Sedangkan menurut teori warna Brewster yang pertama kali dikemukakan pada tahun 1831 dalam Mardhiyah (2014). Warna-warna yang ada di alam jika disederhanakan dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu warna primer, sekunder, dan tersier. Warna primer menurut teori Brewster adalah warna-warna dasar. Warna-warna lain dibentuk dari kombinasi warna-warna primer tersusun atas warna merah, kuning, dan biru. Warna Sekunder adalah warna yang dihasilkan dari campuran dua warna primer dalam sebuah ruang warna. Warna tersier adalah hasil pencampuran warna primer dengan warna sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sanggar Ra-Fa Art

Sanggar lukis Ra-Fa Art terletak di kawasan Perkampungan Mentikan I No. 144, RT 02/RW 02, Kecamatan Prajuritkulon, Kota Mojokerto, Provinsi Jawa Timur 61323 sebagai lokasi Sanggar lukis Ra-Fa Art Studio.



Gambar 3. Lokasi dan suasana pembelajaran di Sanggar Ra-Fa Art Kota Mojokerto (Sumber: Dok. Peneliti, 2021)

Sanggar Ra-Fa Art dalam proses pembelajaran dan aktivitas berkeseniannya juga sering dilakukan di ruang terbuka atau *outdoor* di kawasan wisata seperti patung Budha, Nuansa Lombok hingga Sunrise Mall. Sebab belajar di luar ruangan dapat meningkatkan *mood* atau suasana hati anak didik, lebih bersemangat selain itu membuat pikiran mereka lebih segar, selain itu anak didik selepas melukis dapat langsung menikmati susana wisata dan bermain untuk mengurangi kejenuhan dan rasa bosan setelah melukis. Dengan pembelajaran di luar ruangan juga melatih anak didik secara spontan dan mandiri dalam berimajinasi serta berkreasi yang dituangkan pada hasil karya. Selain dalam proses pembelajaran, Sanggar Ra-Fa Art juga memiliki agenda gelaran unjuk karya pameran yang diselenggarakan secara rutin tiap tahun. Aktivitas berkesenian tersebut juga dilaksanakan di luar ruangan, dengan maksud dan tujuan untuk mengenalkan hasil karya anak Sanggar Ra-Fa Art dan mengenalkan kegiatan kesenirupaan terhadap masyarakat serta melatih mental anak didik Sanggar untuk berani dalam berapresiasi dan bersosialisasi tentang hasil karya miliknya dengan penikmat seni di Kota Mojokerto.

Anak didik Sanggar lukis Ra-Fa Art juga terdapat anak disabilitas yang tergabung dalam kegiatan melukis bersama dengan anak normal lainnya. Metode yang diajarkan pun semua sama dengan media dan lokasi belajar yang sama, hanya saja butuh ketelatenan dan perhatian khusus saat mengajar melukis pada anak disabilitas.

Sedangkan dalam proses melukis, anak-anak mayoritas menggunakan kanvas yang telah di sediakan oleh pihak Sanggar Ra-Fa Art sesuai permintaan anak didik. Di dalam Sanggar Ra-Fa Art sangat berpegang teguh prinsip kekeluargaan yang tidak mengekang kreatifitas dan kegiatan anak saat melukis. Karena sejatinya anak itu tidak boleh terlalu di keang atau dipaksa.

Banyak dukungan dari berbagai pihak, diantaranya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mojokerto sebagai penunjang fasilitas ruang berkesenian Sanggar Lukis Ra-Fa Art dengan penyediaan tempat berpameran di ruang publik seperti mall dan ruang terbuka/taman kota dan publikasi dari media @mojokertoan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat dan semakin dikenalnya Sanggar Ra-Fa Art oleh Masyarakat Kota Mojokerto.

Latar Belakang Didirikannya Sanggar Ra-Fa Art

Sanggar Ra-Fa Art didirikan khususnya bagi anak-anak wilayah Mojokerto dan juga untuk sekitarnya karena selain pendiri Sanggar sangat menyukai dunia anak-anak juga untuk meningkatkan dunia berkesenian di wilayah Mojokerto karena seni di Mojokerto sudah jauh tertinggal dengan kota dan daerah lain.



Gambar 4. Kebersamaan anak didik, orang tua anak didik dan pendidik dalam kegiatan *Outing Class* (Sumber: Dok. Sanggar Lukis Ra-Fa Art, 2020)

Selain itu, Sanggar Ra-Fa Art memiliki tujuan utama untuk membentuk karakter anak dengan prinsip kekeluargaan bukan hanya untuk menjadi seniman dan mencetak anak didik berprestasi saja.

Sanggar Ra-Fa Art juga menggelar acara di bulan ramadhan dengan berbagi takjil dan buka bersama. Dengan tujuan mengajarkan anak-anak untuk belajar berbagi antar sesama dan menumbuhkan sikap sosial.



Gambar 5. Kegiatan Sanggar Lukis Ra-Fa Art saat berbagi takjil dan buka bersama (Sumber: Dok. Sanggar Lukis Ra-Fa Art, 2019)

Visi dan Misi

a) Visi

“Tidak hanya mencetak anak yang pintar menggambar saja, namun juga mewujudkan anak didik yang mandiri dalam berkesenian dengan

karakter yang baik melalui kekeluargaan di Sanggar Lukis Ra-Fa Art”

b) Misi

- 1) Meningkatkan potensi berkesenian anak didik di Sanggar Lukis Ra-Fa Art.
- 2) Memperkuat hubungan kekeluargaan antar internal dan eksternal di Sanggar Lukis Ra-Fa Art.
- 3) Mengadakan kegiatan melukis outdoor, seperti di patung budha Mojokerto dan Trowulan.

Mengadakan kegiatan melukis OTS (*On The Spot*) di tempat wisata dan hiburan agar anak didik tidak jenuh setelah melukis.

Metode Pembelajaran Sanggar Ra-Fa Art

Sanggar Ra-Fa Art di Kota Mojokerto menggunakan metode pembinaan tercipta terpimpin dan mencipta bebas, sehingga anak didik dapat melukis dengan menuangkan ide gagasan serta imajinasi anak dengan bantuan pendidik yang menjadi instruktur kegiatan melukis, selain itu anak didik juga dapat mengeksplorasi lingkungan sekitar dengan kemampuan yang dimilikinya. Kedua metode pembinaan ini menjadikan anak lebih kreatif.

Pembelajaran tersebut selain dilaksanakan di dalam ruangan juga sering di lakukan di luar ruangan untuk menambah wawasan dan daya kreatif anak. Selain itu juga dapat mengurangi rasa bosan dan jenuh apabila belajar di dalam ruangan secara terus menerus.



Gambar 6. Kegiatan melukis *On The Spot* di Nuansa Lombok, Kota Mojokerto
(Sumber: Dok. Sanggar Lukis Ra-Fa Art, 2020)



Gambar 7. Kegiatan *Outing Class* di Budha Tidur, Trowulan
(Sumber: Dok. Sanggar Lukis Ra-Fa Art, 2019)

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran selain dilaksanakan di dalam ruangan juga sering di lakukan di luar ruangan untuk menambah wawasan dan daya kreatif anak. Selain itu juga dapat mengurangi rasa bosan dan jenuh apabila belajar di dalam ruangan secara terus menerus.

Berikut adalah proses pembelajaran anak-anak di Sanggar Lukis Ra-Fa Art Kota Mojokerto di dalam ruangan:

- 1) Anak didik Sanggar Ra-Fa Art melakukan persiapan, dalam melukis, menggambar maupun mewarnai. Seperti: kanvas, kuas, cat air, pensil, krayon, dll.
- 2) Pendidik yaitu pak Hari selalu memantau dan membantu anak didik dalam memilih konsep tema yang akan diambil. Pendidik hanya membantu merancang konsep tema yang diinginkan anak.



Gambar 8. Pak Hari sedang membantu merancang konsep tema yang diinginkan anak.
(Sumber: Dok. Peneliti, 2020)

- 3) Kemudian pak Hari membantu membuatkan gambar sketsa dasar terkait tema yang dipilih oleh anak didik secara langsung di media yang selanjutnya akan dikembangkan lagi oleh anak didik untuk meningkatkan daya imajinasi dan kreasi anak, sebab pak Hari tidak membatasi anak didiknya dalam berkarya dan menuangkan ide.



Gambar 9. Pak Hari sedang membuat contoh sketsa awal pada karya lukis anak didik Sanggar Ra-Fa Art. (Sumber: Dok. Peneliti, 2020)

- 4) Pak Hari mengajarkan teknik pewarnaan di kanvas. Terlebih dahulu memberikan teknik pewarnaan dengan menyelesaikan pada bagian background, selanjutnya baru bagian inti gambar yang telah dibuatnya. Teknik tersebut digunakan untuk mengurangi menghemat efisiensi waktu saat berkarya.



Gambar 10. Anak didik Sanggar Lukis Ra-Fa Art yang sedang menyelesaikan pewarnaan *background* pada kanvas (Sumber: Dok. Peneliti, 2021)

Proses pembelajaran di Sanggar Ra-Fa Art Kota Mojokerto selama pandemi Covid-19 ini berlangsung setiap hari rabu, kamis, jumat dan sabtu jam 15:00-17:00 WIB dan saat hari normal sebelum pandemi Covid-19 mulai hari selasa sampai sabtu dengan jam yang sama, namun pada hari sabtu terdapat dua sesi pada jam 10:30-13:00 WIB selama 2 jam dan biasanya fleksibel menyesuaikan kegiatan anak saat menggambar.

Adapun proses pembelajaran Sanggar Ra-Fa Art juga dilakukan di luar ruangan, biasanya Sanggar Ra-Fa Art menggelar di tempat wisata agar anak tidak jenuh dan bosan setelah melukis dan menggambar.

Berikut adalah pelaksanaan proses pembelajaran Sanggar Lukis Ra-Fa Art di luar ruangan/*outing class*:

- 1) Pendidik melakukan survey terlebih dahulu pada lokasi yang bagus dan mengedukasi anak didik Seperti di Nuansa Lombok, Patung Buddha Tidur, Sunrise Mall, situs bersejarah

dan Wisata Trowulan. Hal tersebut dipilih sebab dapat membuat anak didik nyaman serta dapat bermain dengan menyenangkan untuk menghilangkan rasa bosan dan lelah setelah melukis.

- 2) Saat berangkat di titik lokasi yang telah ditentukan, kemudian secara bersama-sama dengan anak didik dan orang tua, sebab Sanggar Ra-Fa Art memegang teguh prinsip kekeluargaan.
- 3) Pendidik menentukan tema utama berdasarkan objek lokasi *outing class* tersebut dan selanjutnya anak didik diberi kebebasan tempat untuk memilih objek yang dilukisnya. Berikut proses pelaksanaan pembelajaran *outing class* Sanggar Lukis Ra-Fa Art.



Gambar 11. Anak didik Sanggar Lukis Ra-Fa Art saat melukis di Sunrise Mall Kota Mojokerto (Sumber: Dok. Sanggar Lukis Ra-Fa Art, 2020)

Anak-anak di Sanggar Lukis Ra-Fa Art melukis *On The Spot* di Sunrise Mall Kota Mojokerto. Mereka dapat melukis dengan tema kegiatan/ aktivitas di dalam mall tersebut. Kegiatan tersebut dapat membuat anak didik semakin kritis dan terbuka dalam berkreasikan. Cara ini juga dapat melatih anak lebih berani percaya diri di khalayak umum.



Gambar 12. Anak didik Sanggar Lukis Ra-Fa Art saat melukis *On The Spot* dan gelar pameran di CGV Kota Mojokerto (Sumber: Dok. Sanggar Lukis Ra-Fa Art, 2018)

Terlihat aktivitas anak didik sedang gelar pameran dan melukis on the spot dalam rangka Hari anak Internasional tahun 2018 di CGV Kota Mojokerto. Anak dapat melukis dengan bebas memilih tema, namun tetap dalam pantauan pendidik (Pemilik Sanggar Ra-Fa Art).



Gambar 13. Anak didik Sanggar Lukis Ra- Fa Art saat melukis di Situs Trowulan, Mojokerto tahun 2017 (Sumber: Dok. Sanggar Lukis Ra-Fa Art, 2018)

Terlihat dalam gambar tersebut, anak didampingi oleh orang tua dan pendidik Sanggar Ra-Fa Art saat kegiatan melukis dan menggambar diluar ruangan, tepatnya di situs Museum Trowulan. Anak bebas menentukan tema dengan bimbingan pendidik. Selain itu, ada lomba melukis anatar anak didik yang diadakan untuk menambah suasana menjadi lebih kompetitif dan menyenangkan.

Dalam memberikan pilihan alat, bahan dan media, Pak Hari selaku pendidik di Sanggar Ra-Fa Art selalu melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan orang tua anak didik. Seperti halnya pemesanan cat akrilik yang dilakukan dengan bersama-sama agar harga yang lebih terjangkau. Selain itu, kanvas yang digunakan anak didik juga dibuatnya sendiri sesuai yang diinginkan anak didik, sebab di berbagai toko alat lukis Kota Mojokerto mayoritas ukuran kanvas hanya berukuran 30x40 saja.

Berikut beberapa media lukis/menggambar yang digunakan oleh anak-anak didik Sanggar Lukis Ra-Fa Art Kota Mojokerto:



Gambar 14. Melukis di topeng (Sumber: Dok. Peneliti, 2020)



Gambar 15. Melukis di tote bag (Sumber: Dok. Sanggar Lukis Ra-Fa Art, 2020)



Gambar 16. Karya lukis di botol kaca (Sumber: Dok. Peneliti, 2020)



Gambar 17. Karya lukis di batu (Sumber: Dok. Peneliti, 2020)

Evaluasi Pembelajaran

Berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya, dalam melakukan evaluasi pembelajaran di Sanggar Ra-Fa Art berlangsung dengan santai mengikuti kebutuhan anak didik. Tidak ada perubahan suasana ataupun aturan tertentu, semuanya berjalan seperti suasana pembelajaran yang sudah biasa dilakukan. Tempat yang biasanya sering digunakan untuk melukis berada di Sanggar Ra-Fa Art Kota Mojokerto, walaupun masih di masa pandemi, namun antusias anak didik di Sanggar Ra-Fa Art Kota Mojokerto dalam berkesenian sangat tinggi.

Bentuk evaluasi yang dilakukan di Sanggar Ra-Fa Art Kota Mojokerto ini menggunakan obrolan atau pembahasan seputar kegiatan dan proses pembelajaran di Sanggar Ra-Fa Art. Pelaksanaan evaluasi tidak hanya dilakukan pada pendidik saja namun juga pada anak didik untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan serta untuk meminimalisir adanya kekeliruan dalam proses pembelajaran di Sanggar Ra-Fa Art yang sedang berlangsung.

Aspek yang dievaluasi berupa keluwesan membuat garis, pewarnaan, dan kerapian.

1) Keluwesan membuat garis, dalam membuat garis tersebut pak Hari memberikan arahan kepada anak didiknya untuk meminimalisir kesalahan dalam mengulang garis. Karena hasil karya akan tampak bagus jika dibuat hanya dengan sekali goresan walaupun nampak kurang sempurna, itu menunjukkan bahwa anak didik konsisten terhadap tema yang dipilihnya.

2) Pewarnaan, dalam pewarnaan ini pak Hari menyarankan untuk menyelesaikan pewarnaan pada bidang background terlebih dahulu sebelum gambar intinya, hal tersebut untuk mengurangi rasa lelah pada anak. Karena jika melakukan pewarnaan pada background terlebih dahulu dapat meminimalisir waktu. Selain itu, pak hari juga menyarankan untuk memenuhi warna pada seluruh bidang gambar.

Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, pak Hari tidak mempermasalahkan bentuk atau objek gambar yang akan dilukis, karena pak Hari tidak pernah membatasi daya imajinasi dan kreatifitas anak dalam berkesenian. Selain itu, pak Hari selalu menanamkan prinsip kekeluargaan dan kebersamaan dalam Sanggar Lukis Ra-Fa Art. Bagi pak Hari, Sanggar Ra-Fa Art ini memiliki tujuan utama untuk membentuk karakter anak dengan prinsip kekeluargaan bukan hanya untuk menjadi seniman dan berprestasi pada bidang seni lukis saja.

Berikut beberapa prestasi yang pernah diraih oleh Sanggar Ra-Fa Art Kota Mojokerto:



Gambar 16. Gelaran lomba mewarnai bersama Jawa Pos (Sumber: Dok. Sanggar Lukis Ra-Fa Art, 2019)



Gambar 17. Juara 1 lomba kaligrafi SMPsederajat FISI XIII SMAN 1 SOOKO (Sumber: Dok. Sanggar Lukis Ra-Fa Art, 2019)



Gambar 19. Juara 1 dan juara 3 Menggambar dalam rangka kreasi bekal racikan ibu Bumbu Racik, Jtv dan Jpm (Sumber: Dok. Sanggar Lukis Ra-Fa Art, 2019)



Gambar 18. Juara 1 dan 2 Mewarnai dalam rangka HUT KEMALA BHAYANGKARI (Sumber: Dok. Sanggar Lukis Ra-Fa Art, 2019)

Hasil Karya Anak Didik Sanggar Lukis Ra-Fa Art

1. Hasil Karya Deeja Khalisa Elvaretta



Nama : Deeja Khalisa Elvaretta
Kelas : 3 SD
Sekolah : MI Nurul Huda 2 Mojokerto
Tema : Alam/Lingkungan Sekitar
Judul : Kapal Djong
Media : Acrylic On Canvas

Deskripsi

Karya Deeja dengan obyek sebuah lautan diekspresikan dengan kapal yang sedang berlayar dan ombak dengan suasana senja sore hari. Lautan pada karya Deeja juga terdapat kapal lengkap dengan layar sebagai penggerak kapal. Dalam gambar tersebut, diceritakan bahwa kapal yang sedang berlayar di tengah samudera adalah kapal kuno Djong milik kerajaan Majapahit yang sedang berlayar, visual tersebut Deeja peroleh dari bentuk miniatur kapal Djong di Museum Trowulan saat mengikuti kegiatan outing class Sanggar Ra-Fa Art.

Berdasarkan ragam obyek visual yang digambarkan, dalam hal ini menurut peneliti berkaitan dengan tema “Alam atau lingkungan sekitar”.

Analisis Pewarnaan Karya

Karya Lukis yang dihasilkan Deeja memiliki pewarnaan yang objektif, yang artinya adanya keterkaitan warna dengan objek secara realita yang telah diwarnai. Dengan tekstur pewarnaan yang tebal, paduan warna kontras dari warna putih, merah, kuning, biru hingga coklat. Terdapat warna gradasi dari merah, jingga, oranye dan kuning mencolok, sehingga tampak berkesan suasana pada senja sore hari. Kombinasi warna dan tekstur tebal pada kapal sehingga tampak seperti tekstur guratan kayu. Terlihat pula pada

pewarnaan air yang dibuat dengan memadukan Antara biru muda dan sentuhan warna putih dengan tujuan sebagai kesan pembiasan cahaya.

2. Hasil Karya Fahira Rizqi Ashilah Eryani



Nama : Fahira Rizqi Ashilah Eryani
Kelas : 5 SD
Sekolah : SDI Little Camel
Tema : Alam/Lingkungan Sekitar
Judul : Romatic Sakura
Media : Acrylic On Canvas

Deskripsi

Karya lukisan Fahira menampilkan obyek visual sungai yang digambarkan tampak sedang kering dan dipenuhi dengan dedaunan yang terjatuh dari pohonnya. Terdapat pohon sakura pada tiap sisi kanan dan kiri sungai yang sedang mengalami musim semi atau gugur. Dalam karya lukis tersebut terinspirasi dari pohon sakura yang berada di Alun-Alun Kota Mojokerto saat gelaran melukis bersama oleh Sanggar.

Berdasarkan pengamatan komposisi pada karya tersebut, maka peneliti mengklasifikasikan tema karya lukisan tersebut adalah Alam/Lingkungan

Analisis Pewarnaan Karya

Kemampuan pengolahan media cat yang bagus sehingga mampu memberikan elemen warna yang harmoni dengan penggunaan warna merah, merah muda, putih dan hitam untuk memberikan kesan gelap siluet pohon dan tanah sehingga tampak lebih indah.

3. Hasil Karya Shabrina Athalia Rosyidah



Nama : Shabrina Athalia Rosyidah
Kelas : 1 SD
Sekolah : MI Nurul Huda 2
Tema : Dunia Binatang
Judul : Terbang
Media : Acrylic On Canvas

Deskripsi

Dalam karya Shabrina dengan judul "Terbang", memuat ragam obyek yang digambarkan yakni kupu-kupu, burung dan ulat. Hewan-hewan ini digambarkan berterbangan ditengah taman bunga. Gambar tersebut merupakan bentuk respon Shabrina mengenai binatang yang dilihatnya di taman rumahnya.

Analisis Pewarnaan Karya

Penggunaan warna yang bervariasi dan gradasi warna pada tiap obyek yang berbeda dan detail. Menandakan pemahaman warna benar – benar dikuasai sehingga obyek yang dimunculkan tampak indah dan menarik.

4. Hasil Karya M. Kevin Alexander Wilsman



Nama : M. Kevin Alexander Wilsman
Kelas : 6 SD
Sekolah : TNH Primary School
Tema : Bencana Alam
Judul : Volcano Eruption
Media : oil on canvas

Deskripsi

Karya lukis dengan judul "Volcano Eruption" yang diciptakan oleh Kevin divisualkan dengan obyek utama gunung dengan dahsyatnya meletus memuntahkan lava atau sedang erupsi. Terdapat serpihan batuan dan asap panas yang keluar dari gunung. Komposisi pada hasil karya Kevin tersebut diekspresikan dengan situasi mencekam.

Konsep karya Kevin ini dilatar belakangi dengan pengalaman visual yang didapati di media pertelevisian.

Analisis Pewarnaan Karya

Pengekspresian warna sudah tampak detail dan dibuat sempurna dengan keadaan sebenarnya. Terlihat pada pengolahan kombinasi warna bebatuan gunung dan percikan lava. Warna hitam gradasi biru tua dan biru muda pada background karena efek letusan lava dan asap gunung.

5. Hasil Karya Exel Ibrahim Setiawan



Nama : Exel Ibrahim Setiawan
Kelas : 2 SD
Sekolah : SDN Purwotengah 2
Tema : Budaya atau Kesenian
Judul : Bantengan
Media : Acrylic on canvas

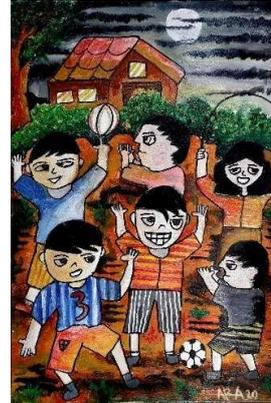
Deskripsi

Budaya dan kesenian Bantengan Singo barong merupakan kesenian pertunjukkan asal daerah Mojokerto. Terdapat tiga orang sebagai pemain bantengan pada kesenian tersebut, 2 diantaranya memainkan figur banteng dan 1 orang berperan sebagai singo barong dalam karya Exel tersebut. Karya yang dibuat Exel berdasarkan pengalamannya saat melihat kesenian Bantengan tersebut, sehingga menjadi dasar ide Exel berkarya dengan tema budaya dan kesenian daerah.

Analisis Pewarnaan Karya

Pemahaman warna sudah mulai disadari, tampak warna pada tiap objek mencerminkan kesesuaian dengan objek aslinya dengan gradasi warna. Hal ini berdasarkan pengalaman visual anak, sebagai contoh: melihat secara langsung pertunjukan kesenian Bantengan dan Singo Barong.

6. Hasil Karya Arabella Azhalia Syifa Arbevin



Nama : Arabella Azhalia Syifa Arbevin
Kelas : 4 SD
Sekolah : SDN Kedundung 2
Tema : Kegiatan atau Aktivitas
Judul : Bermain dengan temanku
Media : Oil on canvas

Deskripsi

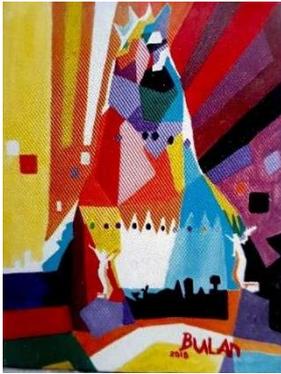
Hasil karya lukis Arabella di atas mengekspresikan kegiatan bermain dengan berbagai aktivitas digambarkannya. Bentuk/obyek gambar pada karya Arabella adalah aktivitas lima anak laki-laki sedang bermain, tiga sedang sepak bola dan dua anak diantaranya sedang bermain basket. Sedangkan seorang perempuan sedang meloncat bermain lompat tali.

Kegiatan bermain tersebut tampak digambarkan di halaman rumah dengan obyek semak-semak, pohon dan gambar rumah di kejauhan. Aktivitas keseharian yang biasa Arabella lakukan dengan teman-temannya di rumah menjadi konsep penciptaan karyanya.

Analisis Pewarnaan Karya

Pemahaman dan penguasaan warna sudah mulai detail, terutama pada bagian wajah, drapery baju, obyek pohon dan rumah tampak membedakan sisi gelap dan terang karena pantulan cahaya. Warna suasana malam hari yang divisualisasikan berwarna gelap, sehingga warna-warna yang digunakan cenderung gelap. Variasi warna yang digunakan lebih menarik dan tidak monoton.

7. Hasil Karya Bulan Ghaisani Asfila



Nama : Bulan Ghasmi Asfila

Kelas : 5 SD

Sekolah :SDN Wates 5

Tema : Keagamaan

Judul : Gereja Ayam Bukit Rhema Impianku

Media : Acrylic on canvas

Deskripsi

Hasil karya lukis Bulan berjudul “Gereja Ayam Bukit Rhema impianku” menampilkan obyek destinasi wisata religius yaitu bangunan tempat ibadah kepercayaannya dan orang yang sedang beramai-ramai menuju ke gereja dengan bentuk visual siluet. Bulan memilih tema keagamaan yang divisualisasikan dengan aktivitas di Gereja Ayam yang didasari dengan pengalaman visualnya saat melihat Film dengan obyek Gereja Ayam tersebut.

Analisis Pewarnaan Karya

Pewarnaan pada hasil karya lukis Bulan cenderung didasari dengan konsep dirinya sendiri sebagai kepuasan imajinasinya, sehingga menghasilkan perasaan menyenangkan dan menghibur tanpa terikat oleh warna obyek aslinya. Adapun pengulangan warna tertentu, diantaranya kuning, merah, putih, hitam dan biru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dengan latar belakang ketertarikan pada dunia seni lukis anak, sekaligus meningkatkan potensi anak pada bidang seni lukis dan keinginan untuk mengembangkan aktivitas berkesenian agar tidak tertinggal dengan kota atau daerah lain dalam konteks pergerakan seni rupa, membuat Hari Widiarto tergerak membentuk “Sanggar seni lukis Ra-Fa Art”. Nama Ra-Fa

sendiri merupakan nama singkatan dari kedua anaknya (Tiara-Syifa). Sebagai identitas bahwa Sanggar tersebut memang difokuskan pada anak-anak.

Aktivitas pembelajaran selain berada pada ruang studio sanggar namun juga berlangsung di sejumlah ruang publik, untuk menambah wawasan, mengurangi rasa bosan serta melatih mental anak berkarya di hadapan publik. Dengan metode pembinaan tercipta terpimpin dan mencipta bebas, sehingga anak didik dapat melukis dengan menuangkan ide gagasan dan imajinasi anak dengan bantuan pendidik yang menjadi instruktur kegiatan melukis, selain itu anak didik juga dapat mengeksplorasi lingkungan sekitar dengan berbagai media. Kedua metode pembinaan ini menjadikan anak lebih kreatif. Selain itu, gelaran unjuk karya pameran juga rutin diselenggarakan oleh Sanggar Ra-Fa Art bersama dengan anak didik dengan tujuan menciptakan karakter anak didik yang lebih baik dengan jiwa sosial tinggi.

Lingkungan pembelajaran dan Metode tersebut sangat berpengaruh pada hasil karya lukis anak didik Sanggar Ra-Fa Art mulai dari aspek Tema yang diusung meliputi pengalaman visual yang diamati saat berkarya dan kegiatan kesehariannya, serta pewarnaan yang mulai objektif dalam arti sesuai dengan warna dan tekstur objek aslinya dan pengembangan berdasarkan keinginannya.

Saran

Bagi Pendidik, proses pembelajaran di Sanggar Ra-Fa Art Kota Mojokerto ini sangatlah bagus dan mendukung perkembangan dan kreatifitas anak dalam berkesenian, selain itu juga mendukung nilai dan norma anak dalam berperilaku. Namun perlunya pengurusan administrasi dan rekan kerja di lini dunia seni untuk menjaring relasi agar anak didik dapat lebih berproses lebih baik serta mendapatkan banyak pengalaman. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut tentang latar belakang dan proses pembelajaran di Lembaga lain, khususnya di dunia berkesenian. Sebagai bahan perbandingan bagi sanggar satu dengan sanggar lainnya, mengenai latar belakang dan proses pembelajaran yang lebih efektif dengan tujuan seni sebagai alat membangun karakter anak.

REFERENSI

- Ahmad, Susanto.2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. JakArta:Kencana
- Dharsono Sony Kartika. 2017. *Seni Rupa Modern (Edisi Revisi)*. Bandung. Rekayasa Sains.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. JakArta: Balai Pustaka.
- Pekerti KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. JakArta: Pustaka Phoenix
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pekerti, Widia. 2008. *Metode Pengembangan Seni*. Universitas Terbuka Pendidikan Nasional.
- Sudjana, Djudju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Non-Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*.Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sumanto. 2013. *Estetika gambar anak sekolah dasar*. Malang: FIP UM.
- Sumanto, M.Pd. 2013. *Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Sunaryo, Aryo. 2010. *Bahan Ajar Seni Rupa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- H.B. Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. SurakArta : Universitas Sebelas Maret Press.
- Winkel. 1991. *Psikologi Pengajaran*. JakArta. Gramedia
- Winarno. 2002. *Seni Lukis*. Surabaya: Unesa University Press.
- Yoyok RM, Siswandi, 2006, *Pendidikan Seni Budaya*. JakArta : Yudhistira.